

Eko-Teologi dalam Kurikulum Adiwiyata: Strategi Integrasi Ekologi Islam dan Transformasi Perilaku Ekologis Siswa

Angga Perayuda¹⁾, Reza Ahmad Zahid²⁾, Abbas Sofwan Matlail Fajar³⁾, Moch. Mukhlison⁴⁾, Diana Amalia⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Jawa Timur Indonesia

Email: anggaprayudha480@gmail.com¹, yakolbi@gmail.com², abbassofwanmf@uit-lirboyo.ac.id³, mukhlison@uit-lirboyo.ac.id⁴, dianaamalia@uit-lirboyo.ac.id⁵

Abstract: *This study aims to analyze the integration of Islamic ecology as the basis of the Adiwiyata School curriculum at SMPN 5 Kota Kediri and its transformative impact on students' pro-environmental behavior. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using an interactive model (data reduction, display, and conclusion drawing). The results indicate that: (1) Eco-theological values (such as Tawhid, Khalifah, Ihsan, and anti-Fasad) are holistically integrated into general subjects and actualized in practical projects, including the production of eco-bricks, eco-printing, and pokja liquid fertilizer; (2) This theological internalization effectively overcomes cultural and structural barriers by shifting student motivation from extrinsic compliance (fear of school rules) to intrinsic-spiritual awareness (worship and divine mandate). The novelty of this research demonstrates that Islamic ecology can be inclusively operationalized in public secondary schools, deconstructing the binary separation between applied science and theology. In conclusion, an eco-theology-based Adiwiyata curriculum is crucial in shaping a persistent and sustainable pro-environmental habitus.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi ekologi Islam sebagai basis kurikulum Sekolah Adiwiyata di SMPN 5 Kota Kediri beserta dampak transformatifnya terhadap perilaku pro-lingkungan siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif (reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai eko-teologi (seperti Tauhid, Khalifah, Ihsan, dan anti-Fasad) diintegrasikan secara holistik ke dalam mata pelajaran umum dan diwujudkan dalam proyek praksis, seperti pembuatan eco-brick, eco-printing, dan pupuk cair pokja; (2) Internalisasi teologis ini secara efektif mengatasi hambatan kultural dan struktural dengan menggeser motivasi siswa dari kepatuhan ekstrinsik (takut pada aturan) menjadi kesadaran intrinsik-spiritual (ibadah dan amanah Tuhan). Kebaruan penelitian ini membuktikan bahwa ekologi Islam dapat dioperasionalkan secara inklusif di institusi pendidikan menengah umum (SMP Negeri), mendekonstruksi pemisahan biner antara sains terapan dan teologi. Disimpulkan bahwa kurikulum Adiwiyata berbasis eko-teologi sangat krusial dalam membentuk habitus peduli lingkungan yang persisten dan berkelanjutan.*

Keywords : *Ekologi Islam, Sekolah Adiwiyata, Integrasi Kurikulum, Perilaku Pro-Lingkungan.*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global saat ini tidak lagi dapat dipandang semata-mata sebagai persoalan teknis atau material, melainkan manifestasi dari krisis moral dan spiritualitas manusia dalam memperlakukan alam (Sholehuddin, 2021). Data empiris menunjukkan bahwa eksploitasi lingkungan dan rendahnya

kesadaran membuang sampah pada tempatnya semakin mengkhawatirkan, yang secara langsung berdampak pada pencemaran ekosistem mikro seperti lingkungan sekolah (Mutakin & others, 2023). Institusi pendidikan memiliki tanggung jawab krusial untuk mengintervensi degradasi ini melalui penanaman karakter pro-lingkungan sejak dini (Latifah et al., 2020). Oleh karena itu, membangun kesadaran ekologis di kalangan peserta didik bukan sekadar tuntutan akademis, melainkan urgensi eksistensial untuk memastikan keberlanjutan kehidupan di masa depan (Ridho et al., 2025).

Untuk merespons problematika tersebut, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup telah menggulirkan program Sekolah Adiwiyata yang bertujuan mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan (Rusdi et al., 2024). Berbagai lembaga pendidikan telah berupaya mengintegrasikan program ini melalui manajemen sekolah berbudaya lingkungan (Nikasari & Purnomo, 2022), implementasi karakter peduli lingkungan melalui kegiatan *outdoor* (Putra et al., 2023), hingga penerapan pembelajaran berbasis proyek (Handiyati et al., 2023).

Namun, studi kritis menunjukkan bahwa implementasi Adiwiyata kerap terjebak pada formalitas pemenuhan infrastruktur fisik dan kompetisi (Hermawan & Mahmudah, 2023). Keterbatasan utama dari pendekatan yang terlalu teknis dan sekuler ini adalah tidak terbentuknya kesadaran intrinsik pada siswa; partisipasi mereka seringkali bersifat reaktif karena adanya aturan dan pengawasan sekolah (Salamudin & Nurhalim, 2022). Ketika pengawasan berkurang, perilaku pro-lingkungan tersebut cenderung memudar karena tidak berakar pada keyakinan moral yang mendalam (Putra & others, 2021).

Kesenjangan mendasar inilah yang ingin dijawab dalam artikel ini. Kebanyakan pendidikan lingkungan terpisah dari dimensi spiritual peserta didik (Imamah et al., 2022) (Zahid et al., 2024). Artikel ini menawarkan kebaruan dengan mendekonstruksi pendidikan lingkungan melalui lensa Ekologi Islam (*Eco-theology*), menjadikannya bukan sekadar suplemen, melainkan basis ontologis dan aksiologis dalam kurikulum Adiwiyata.

Artikel ini mengajukan argumen utama bahwa internalisasi konsep teologis khususnya prinsip *Tauhid*, *Khalifah* (pengelola bumi yang bertanggung jawab), dan *Ihsan* (berbuat baik tanpa merusak atau *Fasad*) gagasan Yusuf al-Qaradawi mampu mengubah paradigma peserta didik secara fundamental (Lazuady et al., 2022). Menjaga kelestarian lingkungan tidak lagi dipahami sebagai kepatuhan terhadap regulasi sekolah, melainkan sebagai manifestasi ibadah dan tanggung jawab vertikal kepada Sang Pencipta (Lubis, 2024). Integrasi holistik ini diyakini mampu melahirkan transformasi perilaku sosial-ekologis yang jauh lebih persisten dan bermakna (Mahmud et al., 2024).

Diskursus mengenai ekologi dalam pendidikan Islam mulai menguat. Penelitian Sagala et al. (2024) membuktikan bahwa pendidikan agama signifikan meningkatkan kepedulian lingkungan generasi muda. Kajian lain oleh (Barizi & Yufarika, 2025) (Mukhlison, 2024) menekankan perlunya

kurikulum madrasah dirombak berbasis ekologi. Sementara itu, (Salamudin & Nurhalim, 2022) dan (Fortuna et al., 2023) berfokus pada materi spesifik seperti Al-Qur'an Hadis dan karakter mandiri di jenjang pendidikan dasar.

Meski demikian, studi komprehensif yang membedah strategi fusi (peleburan) antara nilai teologis dengan praksis nyata di sekolah menengah lintas mata pelajaran masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil lokus di SMPN 5 Kota Kediri. Pemilihan lokasi ini sangat unik, menarik, dan urgen karena sekolah ini tidak hanya berhasil meraih penghargaan Adiwiyata Tingkat Nasional pada tahun 2023 dan sedang bertransformasi menuju Adiwiyata Mandiri, tetapi juga berhasil memelopori integrasi nilai-nilai ekologi Islam ke dalam mata pelajaran agama (PAI) dan pelajaran umum (IPA, IPS, PKN) secara nyata. Praksis lapangan yang mereka lakukan, seperti inovasi *eco-printing*, pembuatan *eco-brick*, serta pengelolaan limbah menjadi pupuk cair (pokja), merepresentasikan bentuk implementasi *Ihsan* yang konkret, kreatif, dan berbasis pemecahan masalah (*problem-solving*) sosial. Melalui studi kasus di SMPN 5 Kota Kediri, artikel ini bertujuan merumuskan model pendidikan lingkungan terintegrasi yang dapat direplikasi oleh institusi pendidikan lainnya

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara naturalistik mengenai integrasi nilai-nilai ekologi Islam dalam kurikulum Adiwiyata (Sugiyono, 2020). Desain ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam tentang strategi institusional dan fenomena sosial-keagamaan yang unik di lingkungan sekolah. Lokasi penelitian difokuskan di SMPN 5 Kota Kediri, sebuah sekolah menengah yang berhasil meraih penghargaan Adiwiyata Nasional dan secara aktif menerapkan nilai-nilai spiritual dalam setiap kebijakan pelestarian lingkungan sekolahnya (Yin & Mudzakir, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang dioperasionalkan secara ketat. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada narasumber kunci, yaitu Kepala Sekolah (Heri Setiawan, S.Si.) terkait kebijakan strategis, Waka Kurikulum (Yunita Sukowati, S.Pd.) mengenai integrasi kurikuler, Guru PAI (Taufiqur Rahman, S.Pd.I) tentang internalisasi teologis, serta Moch Erdiansyah (siswa kelas 8) untuk melihat respons peserta didik. Observasi dilakukan secara operasional dengan mengamati keterlibatan warga sekolah dalam kegiatan rutin seperti Jumat Bersih dan Sholat Dhuha berjamaah, serta memantau langsung proyek teknis seperti pembuatan pupuk cair pokja, *eco-printing*, dan *eco-brick*. Dokumentasi pendukung yang dihimpun meliputi perangkat pembelajaran (RPP) yang telah terintegrasi nilai ekologi, sertifikat Adiwiyata Nasional 2023, serta foto-foto dokumentasi pelaksanaan penghijauan, pembuatan kompos, dan kegiatan Pondok Ramadhan.

Analisis data mengikuti model interaktif yang mencakup empat tahapan *siklikal*: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring hasil wawancara dan catatan lapangan untuk memfokuskan substansi pada strategi integrasi dan transformasi perilaku siswa. Data yang telah disederhanakan kemudian disajikan dalam narasi deskriptif untuk memperlihatkan sinkronisasi antara ajaran Islam dan kurikulum Adiwiyata. Penarikan kesimpulan dilakukan secara kontinu dengan memverifikasi data lapangan guna memastikan akurasi temuan mengenai efektivitas strategi ekologi Islam di sekolah tersebut.

Uji keabsahan temuan dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dioperasionalkan dengan membandingkan perspektif kebijakan dari kepala sekolah dengan realitas pengalaman yang diungkapkan oleh siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mengonfrontasi data hasil wawancara narasumber dengan fakta yang ditemukan dalam observasi fisik lingkungan sekolah serta bukti-bukti dokumentatif seperti RPP dan foto kegiatan. Hal ini memastikan bahwa data yang dihasilkan benar-benar valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi dan Integrasi Sistem: Ekologi Islam dalam Struktur Kurikulum Adiwiyata

Pendidikan lingkungan kontemporer sering kali terjebak pada pendekatan teknokratis yang memandang alam semesta murni sebagai objek material yang terpisah dari dimensi ketuhanan. Konstruksi kurikulum di SMPN 5 Kota Kediri hadir untuk mendekonstruksi paradigma antroposentris tersebut melalui kacamata eko-teologi. Secara filosofis, integrasi ini bersandar pada pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang “*Alam Suci*”. Nasr berargumen bahwa krisis lingkungan global sejatinya adalah manifestasi dari krisis spiritual manusia modern yang telah kehilangan rasa sakral terhadap alam. Dalam pandangannya, alam adalah *ayat* (tanda) kehadiran Tuhan yang harus dihormati, bukan sekadar sumber daya untuk dieksploitasi (Nasr, 2021). Kesadaran ini menuntun pada pemahaman bahwa alam semesta merupakan satu kesatuan kosmis yang didasarkan pada prinsip *Tauhid*.

Pilar filosofis tersebut kemudian diperkuat secara etis-normatif oleh pemikiran Yusuf al-Qaradawi melalui konsep *Fiqh al-Bi'ah*. Al-Qaradawi menegaskan bahwa relasi manusia dengan alam harus didasarkan pada prinsip *Ihsan* (berbuat baik secara paripurna) dan tanggung jawab manusia sebagai *Khalifah* (pengelola) bumi. Allah SWT menegaskan status ini dalam QS. Al-An'am [6]: 165: “*Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi...*”. Pemikiran al-Qaradawi ini memastikan bahwa kurikulum Adiwiyata memiliki landasan syar'i yang jelas: menjaga lingkungan adalah kewajiban tauhid, dan merusaknya adalah kemaksiatan (sebagaimana diperingatkan dalam QS.

Ar-Rum [30]: 41). Pendidikan ekologi Islam di sekolah ini tidak hanya berhenti pada dogma, tetapi menjadi sistem etika yang mengatur interaksi harian antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Selaras dengan fondasi teologis tersebut, Konsep Sekolah Adiwiyata diimplementasikan sebagai instrumen rekayasa sosial-pendidikan untuk mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Sebagai lokus penelitian, SMPN 5 Kota Kediri yang berlokasi di Jl. Tambangan No. 8, Bandar Lor, Kecamatan Mojoroto, merupakan lembaga pendidikan menengah yang memiliki akar sejarah panjang sejak didirikan pada 16 Juli 1965. Dengan luas lahan yang cukup signifikan, sekolah ini memiliki potensi spasial besar untuk pengembangan laboratorium ekosistem. Transformasi ekologis sekolah ini dimulai secara formal pada 30 Juli 2018, yang secara konsisten berlanjut hingga meraih prestasi Adiwiyata tingkat Kota Kediri (2019), Adiwiyata tingkat Provinsi Jawa Timur (2021), hingga mencapai puncaknya sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional pada 17 Oktober 2023.

Di bawah kepemimpinan Heri Setiawan, S.Si., SMPN 5 Kota Kediri kini tengah melakukan akselerasi menuju predikat Adiwiyata Mandiri. Perpaduan antara eko-teologi dan pilar Adiwiyata di sekolah ini menemukan ruhnya dalam filosofi "*Alam Sebagai Masjid Terbuka*". Doktrin ini merupakan aplikasi dari hadis Nabi SAW: "*Dijadikan bagiku bumi sebagai tempat sujud (masjid) dan suci*" (HR. Bukhari & Muslim). Melalui filosofi ini, sekolah menghapus batas antara ruang sakral (masjid) dan ruang profan (halaman sekolah), sehingga setiap aktivitas pelestarian diposisikan sebagai ritual ibadah. Secara institusional, transformasi ini merujuk pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 52 Tahun 2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS). Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan institusi bukan sekadar pemenuhan dokumen administratif, melainkan hasil transformasi kesadaran yang menempatkan lingkungan sekolah sebagai ruang pengabdian transendental.

Untuk membumikan filosofi tersebut, mekanisme integrasi kurikulum dilakukan secara holistik di bawah koordinasi Waka Kurikulum (Yunita Sukowati, S.Pd.). Nilai-nilai ekologi Islam tidak dijadikan materi tambahan yang eksklusif, melainkan menjadi "*ruh*" yang menggerakkan seluruh mata pelajaran umum. Sinergi antara IPA, IPS, dan PAI dijalin melalui prinsip penjagaan *Mizan* (Keseimbangan), sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rahman [55]: 7-8: "*Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan (mizan), agar kamu jangan merusak keseimbangan itu*". Guru PAI (Taufiqur Rahman, S.Pd.I.) mengintegrasikan materi kelestarian dengan kesadaran teologis bahwa merusak ekosistem berarti mengganggu *mizan* yang telah ditetapkan Allah.

Pendekatan ini mencerminkan penerapan *Outcome-Based Education* (OBE), di mana proses pembelajaran diarahkan untuk mencapai luaran nyata yang terukur. Siswa diajak untuk mencapai ranah kognitif tingkat analitis sesuai Taksonomi Bloom guna membedah akar permasalahan lingkungan di sekitar mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal ayat-ayat lingkungan, tetapi mampu

mengonstruksi solusi praktis sebagai perwujudan amanah *Khalifah*. Strategi ini memastikan bahwa pendidikan lingkungan di SMPN 5 Kota Kediri memiliki bobot akademik yang tinggi sekaligus nilai spiritual yang mendalam.

Integrasi teoretis dan kurikuler tersebut termanifestasi secara konkret dalam berbagai produk ekologis unggulan yang dikelola melalui siklus manajemen PBLHS (Ketetapan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi):

1. Pembuatan Pupuk Kompos dan Cair Pokja (Aktualisasi *Anti-Fasad*): Berawal dari ketetapan pembentukan "*Pokja Sampah Organik*", siswa merencanakan dan melaksanakan pengolahan limbah kantin menjadi pupuk cair. Secara teologis, praktik ini merupakan bentuk nyata perintah Allah untuk tidak melakukan kerusakan (QS. Al-A'raf [7]: 56). Melalui evaluasi berkala terhadap volume sampah yang tereduksi, siswa membuktikan perilaku *Ihsan* dengan merestorasi materi yang dianggap kotor menjadi unsur penyubur bumi, sekaligus menentang perilaku *tabdzir* (mubazir).
2. Penghijauan Lingkungan atau Konservasi Mikro (Aktualisasi *Sedekah Jariyah*): Sekolah menetapkan regulasi penggunaan lahan vertikal sebagai solusi keterbatasan lahan urban. Pelaksanaan *vertical garden* diinkubasi dengan pemahaman hadis Nabi SAW bahwa setiap tanaman yang dimakan makhluk hidup akan menjadi sedekah bagi penanamnya. Evaluasi terhadap konsistensi siswa dalam merawat tanaman menunjukkan bahwa motivasi mereka telah bergeser menjadi investasi pahala yang terus mengalir, menghidupkan kembali kesadaran akan "*Alam Suci*" sebagaimana teori Nasr.
3. Karya *Eco-Printing* dan *Eco-Brick* (Aktualisasi Keseimbangan *Mizan*): Sebagai respons terhadap polusi plastik, sekolah merencanakan luaran (*outcome*) berupa produk bernilai seni dan guna. Siswa merekonstruksi limbah plastik menjadi *eco-brick* dan menggunakan pewarna alami untuk *eco-printing*. Tindakan ini secara kritis digunakan untuk membongkar budaya konsumerisme yang boros (QS. Al-Isra' [17]: 27). Hasil evaluasi produk menunjukkan bahwa karya ini bukan sekadar tugas kerajinan, melainkan instrumen untuk menjaga *Mizan* (keseimbangan) bumi dari kerusakan non-organik.

Keseluruhan strategi konstruksi dan integrasi sistem ini bermuara pada terbentuknya ekosistem Adiwiyata yang unik di SMPN 5 Kota Kediri. Sinergi antara pemikiran filosofis Nasr, ekologi al-Qaradawi, dan regulasi pemerintah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang *Rahmatan lil 'Alamin*. Integrasi sistemik ini membuktikan bahwa ajaran Islam menyediakan panduan komprehensif bagi keberlanjutan hidup, di mana keberhasilan sebuah sekolah Adiwiyata tidak lagi diukur hanya dari dokumen administratif, melainkan dari kedalaman karakter ekologis yang berlandaskan ketakwaan transendental peserta didiknya.

Dinamika Lapangan dan Transformasi Perilaku Ekologis Siswa Sekolah Adiwiyata

Penerapan pendidikan lingkungan di SMPN 5 Kota Kediri menghadapi tantangan nyata yang bersifat sistemis maupun kultural. Hasil observasi pada tahap awal menunjukkan adanya residu kesadaran antroposentris yang cukup kuat, di mana sebagian siswa masih menunjukkan perilaku apatis terhadap kebersihan lingkungan. Hal ini terlihat dari masih ditemukannya sampah plastik di sudut-sudut taman serta tingginya volume limbah sekali pakai di kantin sekolah.

Data dokumentasi berupa laporan evaluasi internal sekolah mengonfirmasi bahwa kepatuhan siswa pada masa transisi sering kali bersifat semu (*pseudo-compliance*). Siswa cenderung menjaga kebersihan hanya karena dorongan luar, seperti takut akan sanksi poin pelanggaran atau karena merasa diawasi oleh kamera pengawas (CCTV). Kepatuhan yang hanya bersandar pada regulasi formal ini dinilai sangat rapuh, karena perilaku pro-lingkungan cenderung memudar saat pengawasan melemah. Kondisi ini diperumit dengan hambatan sistemis berupa padatnya jadwal kurikulum nasional yang menyita fokus kognitif siswa dan guru dalam mengintegrasikan program lingkungan secara konsisten.

Merespons tantangan tersebut, sekolah mengadopsi strategi yang menekankan pada perubahan perilaku melalui peniruan (*modeling*), sesuai dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert. Hasil observasi partisipatif menunjukkan sebuah manuver yang efektif di mana Kepala Sekolah (Heri Setiawan, S.Si.) dan Guru PAI (Taufiqur Rahman, S.Pd.I) memberikan teladan langsung tanpa bersifat punitif. Mereka turun langsung memungut sampah di area sekolah dan terlibat dalam proses pembalikan kompos di unit pengolahan limbah.

Keteladanan ini terdokumentasi dalam jurnal kegiatan harian sekolah dan foto-foto aktivitas bersama yang menunjukkan hilangnya batas kaku antara pemberi perintah dan. Selain itu, berdasarkan data dokumentasi struktur organisasi sekolah, dibentuk unit khusus bernama "Kader Lingkungan". Melalui wawancara dengan koordinator kader, terungkap bahwa edukasi sebaya (*peer-to-peer education*) jauh lebih efektif dalam mengubah kebiasaan instan siswa daripada instruksi formal di dalam kelas. Siswa merasa lebih termotivasi ketika diajak oleh rekan sebayanya untuk mengelola *eco-brick* atau merawat *vertical garden* kelas.

Intervensi melalui keteladanan dan penguatan nilai ekologi Islam akhirnya melahirkan dampak transformatif yang fundamental terhadap habitus siswa. Hasil wawancara mendalam dengan salah satu perwakilan siswa, Moch Erdiansyah, mengungkapkan pergeseran motif yang sangat signifikan. Ia menuturkan bahwa pada awalnya, kepatuhannya dalam membuang sampah pada tempatnya murni didorong oleh ketakutan terhadap sanksi pelanggaran atau teguran guru. Namun, setelah mendapatkan internalisasi pemahaman tentang amanah manusia sebagai khalifah, cara pandanginya berubah secara drastis; merawat tanaman dan menjaga lingkungan sekolah kini dihayatinya sebagai bentuk ibadah.

Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa rasa malu yang timbul saat melihat lingkungan kotor tidak lagi disebabkan oleh ketakutan terhadap pengawasan CCTV, melainkan oleh kesadaran spiritual bahwa pembiaran tersebut adalah bentuk pengkhianatan terhadap titipan dan amanah Allah.

Kesaksian tersebut diperkuat dengan hasil observasi terkini yang menunjukkan peningkatan konsistensi siswa dalam melakukan pemilahan sampah organik dan non-organik secara mandiri. Data dokumentasi hasil penimbangan limbah di sekolah juga mencatat penurunan volume sampah residu yang signifikan setiap bulannya. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah menjadi "*kompas moral*" yang mengarahkan siswa untuk bertindak ramah lingkungan berdasarkan kesadaran intrinsik yang bersifat teosentris.

Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi diskursus pendidikan lingkungan di sekolah umum. Riset ini membuktikan bahwa pendidikan ekologi berbasis teologi Islam memiliki daya inklusivitas yang tinggi dan dapat dioperasionalkan secara sukses di institusi pendidikan menengah negeri. Hal ini mematahkan asumsi bahwa pendekatan agama hanya efektif pada institusi berbasis religi murni. Pada akhirnya, instrumen negara seperti program Adiwiyata memerlukan injeksi nilai spiritual agar karakter peduli lingkungan yang terbentuk pada siswa bersifat persisten dan berkelanjutan, bahkan melampaui batas pengawasan formal di sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Ekologi Islam ke dalam struktur kurikulum Adiwiyata di SMPN 5 Kota Kediri berhasil mendekonstruksi paradigma pendidikan lingkungan dari sekadar kepatuhan administratif-antroposentris menuju kesadaran eko-teosentrisme yang bermakna. Melalui pijakan filosofis "*Alam Sebagai Masjid Terbuka*", ajaran teologis mendasar seperti *Khalifah*, *Ihsan*, dan *Mizan* tidak hanya berhenti sebagai dogma normatif, melainkan dioperasionalkan secara holistik dalam pembelajaran berpendekatan *Outcome-Based Education* (OBE). Keberhasilan integrasi ini dibuktikan melalui luaran praksis berupa pengolahan pupuk organik pokja, konservasi mikro *vertical garden*, dan karya *eco-brick*, yang kesemuanya dihayati oleh peserta didik sebagai wujud nyata ibadah sosial dan perlawanan terhadap perilaku *fasad* (merusak alam). Dalam merespons dialektika hambatan lapangan yang berupa budaya instan dan kepatuhan semu (*pseudo-compliance*), institusi sekolah terbukti efektif menerapkan strategi keteladanan pendidik (*role modeling*) dan edukasi sebaya tanpa mengandalkan pendekatan punitif. Sinergi metodologis ini memicu dampak transformatif yang fundamental terhadap pembentukan habitus siswa, yakni bergesernya lokus motivasi dari ketakutan ekstrinsik terhadap sanksi dan pengawasan menjadi kesadaran intrinsik-transendental. Nilai-nilai spiritual berhasil menjadi kompas moral yang menjadikan perilaku pro-lingkungan siswa

bersifat persisten dan mendarah daging, di mana pelestarian alam dipahami secara inheren sebagai amanah ketuhanan yang melampaui batas pengawasan fisik sekolah.

Secara konseptual, temuan ini menawarkan kebaruan dengan membuktikan bahwa diskursus ekoteologi memiliki daya inklusivitas yang tinggi dan dapat dioperasionalkan secara sukses di institusi pendidikan menengah umum (SMP Negeri), sekaligus mematahkan stigma eksklusivitas pendekatan agama yang selama ini dilekatkan pada madrasah atau pesantren. Riset ini memberikan implikasi praktis berupa rekomendasi bagi pemangku kebijakan untuk mereorientasi instrumen penilaian Sekolah Adiwiyata di tingkat nasional agar turut mengintegrasikan indikator spiritualitas lingkungan. Sebagai tindak lanjut akademis, diperlukan studi longitudinal di masa mendatang guna mengukur tingkat persistensi karakter ekologis lulusan ketika mereka telah sepenuhnya berintegrasi ke dalam ekosistem masyarakat luas yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Barizi, A., & Yufarika, S. D. (2025). Ekologi dalam al-Quran dan hadis: Implikasinya terhadap kurikulum pendidikan Islam. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 1033–1047.
- Fortuna, D., Muttaqin, M. F., & Amrina, P. (2023). Integrasi Karakter Peduli Lingkungan Dalam Program Sekolah Adiwiyata di SDN Cipondoh 5. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 2088–2100.
- Handiyati, T., Qomariyah, S., & Kurniawan, J. (2023). Peran Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 86–105.
- Hermawan, I., & Mahmudah, F. N. (2023). Implementasi program sekolah adiwiyata dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa di SD Muhammadiyah Nitikan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 34–44.
- Imamah, Y. H., Hidayat, N., & others. (2022). Integrasi pendidikan islam dan pendidikan lingkungan hidup. *Jurnal Muhtadiin*, 8(01).
- Latifah, S., Idris, M. H., Firdaus, R. S., Valentino, N., Hidayati, E., Putra, T. Z., & others. (2020). Vegetation Characteristics And Carbon Stocks After Earthquake In Forest For Specific Purpose (Khdtk) Senaru. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 17(2), 173–189.
- Lazuady, A. Q., Da'i, R. A. N. R., & Kemuning, A. S. (2022). Konsep Ihsan Kepada Lingkungan (Suatu Kajian Awal Dalam Upaya Mewujudkan Green Environment). *Jurnal Keislaman*, 5(2), 218–229.
- Lubis, R. (2024). Implementasi Model Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologis Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 245–252.

- Mahmud, A., Maisyanah, M., & Rahman, A. (2024). Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Ekologi Di Sekolah Menengah Pertama Bina Karya Surabaya. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(2), 326–345.
- Mukhlison, M. (2024). Penguatan Karakter Ramah Lingkungan Melalui Madrasah Berbasis Adiwiyata di MTsN 7 Kediri. *Tafhim Al- 'Ilmi*, 15(02), 174–187.
- Mutakin, A. & others. (2023). Fiqh ekologi; Upaya merawat lingkungan hidup berbasis konsep maqashid syariah. *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, 1(2), 107–126.
- Nasr, S. H. (2021). *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*. IRCiSoD.
- Nikasari, D., & Purnomo, A. (2022). Strategi Pengelolaan Sekolah Adiwiyata dalam Mewujudkan Karakter Siswa yang Peduli Lingkungan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 2(01), 85–100.
- Putra, E. D. & others. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter siswa peduli terhadap lingkungan pada sekolah Adiwiyata di SD. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 346–354.
- Ridho, D., Bunawan, W., & Barus, E. L. (2025). Environmental Awareness of Prospective Chemistry Teachers as Character Values of Environmental Education: Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(11), 53–62.
- Rusdi, W. E., Farindra, I., Masithah, D., Almah, B., Artyuga, A. H., Nuari, N., & Bengé, W. (2024). Penyuluhan dan Pencegahan Infeksi Norovirus di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(3), 197–204.
- Salamudin, C., & Nurhalim, N. (2022). Implikasi Materi Ajar Qur'an Hadis Kelas XII Tentang Kelestarian Lingkungan Terhadap Perilaku Siswa Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah (Studi di MA Fauzaniyyah Sukaresmi Garut). *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 144–150.
- Sholehuddin, L. (2021). Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 113–134.
- Sugiyono, M. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Cocok untuk 1. Mahasiswa SI, S2, dan S3. 2. Dosen dan peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020.*
- Yin, R. K., & Mudzakir, M. D. (2019). *Studi kasus desain & metode*.
- Zahid, R. A., Abidin, M. Z., & Mukhlison, M. (2024). Islam Sebagai Agama Damai Dan Toleran: Studi Penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah Ayat 7-9. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 201–212.